

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara historis, figur ulama yang multi fungsi bergeser sejak pemerintahan Bani Umayyah dan sesudahnya sampai sekarang. Sosok ulama yang ideal sukar ditemukan saat ini. Di Indonesia, istilah ulama atau *alim ulama* yang semula sebagai bentuk jamak berubah pengertiannya menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama yang dihasilkan dari kaderisasi pesantren juga menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki ilmu keagamaan dalam bidang fikih semata. Sehingga ulama identik dengan fuqaha, bahkan pengertian awam sehari-hari, ulama adalah fuqaha dalam ibadah saja (Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997).

Sementara dilihat dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, ulama artinya orang yang berilmu. Dalam pengertian asli yang dimaksud dengan ulama adalah para ilmuwan, baik di bidang agama, humaniora, sosial, dan kealaman. Dalam perkembangannya kemudian, pengertian ini menyempit dan hanya dipergunakan untuk ahli agama. Di Indonesia ulama yang dihasilkan dari kaderisasi pesantren juga mempunyai sebutan yang berbeda di setiap daerah, seperti *kiai* (Jawa), *ajengan* (Sunda), *tengku* (Aceh), *Syekh / Buya* (Minangkabau), *Tuan Ustadz* (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah) (Penyusun Ensiklopedia Indonesia, 2004).

Bertolak pada pengertian ini, maka sejatinya makna ulama yang dihasilkan dari kaderisasi pesantren tidak terpaku pada orang yang ahli bidang agama saja. Apalagi jika dilihat dari keistimewaan yang diberikan kepada seorang ulama sebagai "pewaris para Nabi" (Muhtarom, 2005). Nabi dalam rangkaian sejarah tidak hanya dianggap sebagai ahli agama saja, tetapi menguasai segala bidang kehidupan baik sosial, politik, ekonomi, pemerintahan, pendidikan, dan lain sebagainya. Pun pada masa sahabat, mereka tidak hanya `alim dalam urusan agama saja, tetapi `alim dalam

berbagai bidang. Legitimasi ulama sebagai pewaris para Nabi dapat dibaca dalam Sunan Abu Dawud Nomor Hadis 3157 sebagai berikut:

وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما ورثوا العلم فمن أخذه
أخذ بحظ وافر

“ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak.”

Sebelum adanya perubahan lembaga pendidikan menjadi pondok pesantren dulunya para tokoh dan ulama minang belajar di surau. Istilah Surau berasal dari daerah Sumatera Barat yang merupakan suatu lembaga khas Minangkabau. Sebuah karya yang muncul dalam kajian lembaga pendidikan Islam Indonesia ditulis oleh H. Mas'ood Abidin, seorang ulama Minangkabau yang masih hidup. Di sini dipaparkan bahwa Surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat yang mencetak ulama-ulama besar Indonesia. Dinamika surau dimulai dari kemunculannya, tokoh-tokoh pengembangnya, hingga kontribusi dalam pembentukan masyarakat Minangkabau dan mewarnai Islam di Indonesia pada awal abad ke XIX (Abidin, 2016).

Seorang tokoh fenomenal dalam proses Islamisasi Sumatera Barat bernama Syaikh Burhanuddin menyebarkan Islam di Tanjung Medan Ulakan yang berada di wilayah pesisir Pantai Padang Pariaman. Pendekatan dakwah yang unik merupakan faktor penyebab diterimanya keberadaan Islam yang dibawa Syaikh Burhanudin. Kuatnya dukungan kaum adat dan pemuka masyarakat terhadap dakwah Islam terlihat pada kesediaan mereka memberikan lahan untuk membangun surau secara bersama sama. Idris Majolelo sebagai seorang tokoh yang memprakarsai berdirinya Surau yang difungsikan sebagai tempat dakwah dan penyiaran Islam, pembelajaran kitab-kitab, serta pengajian anak-anak Tanjung Medan Ulakan. Seiring dengan itu, sesuai dengan perkembangan kebutuhan Masyarakat akan lembaga pendidikan, kemudian di setiap jorong-jorong maka dibangun surau-surau

sebagai tempat pengajian anak-anak, orang dewasa, dan tempat beribadah. Sedangkan di pusat-pusat kenagarian maka dibangun Mesjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan kegiatan kemasyarakatan antar jorong yang terdiri dari berbagai jorong yang terdapat dalam kenagarian.

Proses modernisasi Islam melalui institusi pendidikan dalam perkembangannya terjadi pada lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti: Surau (di Sumatera Barat) dan Meunasah (di Aceh). Perguruan Tawalib Padang Panjang merupakan institusi pendidikan yang terpenting dan berpengaruh di nusantara. Dikatakan yang terpenting karena dari lembaga ini lahirnya para pelopor gerakan pembaharu di Minangkabau yang dikenal dengan gerakan Kaum Muda. Sekolah yang lahir dari surau yang dikenal dengan Surau Jembatan Besi yang berdiri dibawah pimpinan Syaikh Abdul Karim Abdullah (ayah dari Buya Hamka). Lembaga ini merupakan cikal bakal lahirnya Sumatera Tawalib, Madrasah Tarbiyah Islamiyah dan Pondok Pesantren (Samad, 2024).

Dalam konteks keilmuan dan tradisi, pondok pesantren, utamanya pesantren tradisional menjadi signifikansi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman pada santri, dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman. Kredibilitas lembaga pendidikan Islam ini sangat ditentukan oleh kredibilitas kiai sebagai figur sentral yang memiliki kelebihan keilmuan, dan secara normatif sebagai penegak akidah, syari'at, dan moral yang memiliki kekuatan, otoritas, dan kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat. Kesalehan dan keilmuan santri sering dipengaruhi oleh karakteristik kiai, dan penerimaan serta kepatuhan terhadap nasihat kiai (Osman, 1997).

Dengan kapasitas demikian, pola jaringan pesantren tradisional berpotensi untuk memproduksi calon-calon ulama dan pemimpin umat. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Azyumardi Azra, bahwa fungsi-fungsi Pesantren tradisional yang mendasar adalah: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman; *kedua*, pemeliharaan tradisi keislaman, dan *ketiga*, reproduksi ulama (Azra, 1997). Berkaitan dengan fungsi pondok

pesanten ini, A. Mukti Ali menegaskan bahwa tidak sedikit ulama dan pemimpin Indonesia dilahirkan dari dan oleh pesantren tradisional. Mengapa dari pesantren itu lahir ulama-ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat? Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan yang ada di pesantren itu sendiri. Kemapanan sistem pendidikan pesantren di dalam mencetak dan mereproduksi ulama nampaknya terus dipertahankan sampai saat ini, meskipun dihipit oleh globalisasi. Hal ini terlihat dari eksistensi pesantren dalam melaksanakan pendidikan ulama dan intelektual muslim (Ali, 1991).

Dengan adanya pola jaringan pesantren tradisional seperti itu akan menghasilkan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu agama Islam misalnya ahli fikih, ahli tafsir, ahli tasawuf, dan lain-lain. Namun jika kita tarik makna harfiah kata ulama itu sendiri berarti orang yang mengetahui atau orang yang memiliki ilmu. Tidak ada pembatasan ilmu spesifik dalam pengertian ini (Jajat, 2002).

Salah satu ulama yang dikenal sebagai pendidik, ahli hukum Islam, pejuang, sekaligus rujukan bagi ulama lain dan panutan masyarakat Minangkabau ini lahir tanggal 30 Juni 1926 di Tanjung Aur. Ayah beliau bernama Pakiah Hasan dan ibunya Siti Marin (Tanjung, 2019).

Syekh H. Ali Imran Hasan sebelum beranjak dewasa beliau dididik oleh ayah beliau sendiri Syekh Hasan Tk. Bagindo, kemudian beliau kembali menbeberapa tahun beliau meninggalkan kampung halamannya menuju Koto Baru Padang Panjang untuk belajar dengan Syekh Haji Ibrahim, setelah dua tahun beliau pindah ke Mungo, Padang Manggatas Kab. 50 Kota karena Syekh Haji Ibrahim pindah ke Batang Kabung, Padang. Di Mungo ini Beliau belajar kepada Syekh Syahidan Syarbaini untuk mempelajari ilmu Tafsir, Hadist, Nahu dan Shoraf dan ilmu-ilmu lainnya terutama yang berkaitan dengan ilmu agama.

Pada tahun 1947 beliau pindah ke Tiakar untuk berUstadz pada Syekh Haji Ibrahim Harun, disana di samping belajar beliau juga di percaya mengajar. Terakhir beliau pindah ke Madrasah Tarbiah Islamiyah (MTI) Padang Lawas Malalo Kabupaten Tanah Datar pada tahun 1950 sampai 1960.

Disana kegiatan beliau banyak mengajar, karena mendapat kepercayaan penuh dari Ustadznya Syekh Zakaria Labai Sati. Pada waktu itu tidak ada kegiatan beliau selain belajar dan mengajar (Tanjung, 2019).

Berbekal ilmu yang diperoleh selama lebih kurang 25 tahun. Maka timbul dalam jiwanya niat yang luhur untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang sekarang di kenal dengan nama Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan tujuan didirikan Pondok Pesantren Nurul Yaqin adalah syiarnya agama Islam.

Pesantren yang didirikannya terus berkembang dan memiliki cabang-cabang di berbagai daerah di Sumatera Barat. Selain itu, pesantren ini terbukti melahirkan ulama yang tidak saja mengajarkan ilmu agama. Ulama kharismatik turut menjadi agen perubahan sosial sekaligus mampu menjadi sosok pemberdayaan masyarakat di sekitarnya (Armaidi, 2020). Pesantren Nurul Yaqin terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang masih utuh dan eksist mempertahankan mutu disiplin ilmu yang bersumber kitab standar atau dikenal dengan kitab kuning karangan ulama timur tengah khususnya “berazaskan Fiqih Syafi’iyah, Tashawuf Alghazali dan Thariqat Syathariyah “ tanpa kehilangan visi dan misi yang futuristik. Secara khusus Pesantren Nurul Yaqin menyiapkan generasi Islam yang memiliki barometer keislaman yang kaffah sebagai *basic* yang utuh ditengah-tengah terjadinya pendangkalan nilai-nilai keilmuan dan rusaknya moralitas umat Islam.

Adapun kenapa di Pesantren Nurul Yaqin tetap mempertahankan mutu disiplin ilmu yang bersumber kitab kuning dengan berazaskan Fiqih Syafi’iyah, Tashawuf Alghazali dan Thariqat Syathariyah tak terlepas dari beliau belajar kepada gurunya seperti gurunya Syaikh Zakariya Labai Sati Padang Lawas Malalo yang memfokuskan kepada pembelajaran kitab kuning, namun dalam pengimlementasian tarekat lebih condong kepada tarekat Syatariah yang memiliki sanad keilmuannya sampai kepada Abdurrauf Singkel y. Aitu kepada ayahnya yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Rahim Tuanku Bagindo Ringan-ringan.

Adapun pola jaringan pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan dalam membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Yaqin secara keseluruhan mendorong alumni untuk ikut pula berkontribusi dalam membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Yaqin ini termasuk dalam aspek pembelajaran kitab kuning, sehingga sampai saat ini Pondok Pesantren Nurul Yaqin sudah memiliki 32 cabang pendidikan yang aktif yang berada di wilayah Sumatera Barat (Tanjung, 2019). Ada sebuah prinsip yang dipegang oleh pendirinya Syekh Ali Imran Hasan:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح

yang artinya “*memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik*” (Kesuma, 2017).

Menurut (Ustadzah Humaira, Wawancara, 18 Mei 2024) Perubahan yang mendasar dilakukan Syekh Ali Imran Hasan dalam pengelolaan pesantrennya adalah menerima santri perempuan pertama kalinya tahun 1986 sebanyak 10 orang. Jika santri laki-laki diberi gelar tuanku yang sudah menamatkan pendidikan tujuh tahun, sedangkan santri perempuan diberi gelar ustadzah. Perubahan sistem penerimaan santri yang semula laki-laki, kemudian dibolehkan perempuan membawa perubahan sosial di tengah masyarakat. Perubahan tersebut terlihat nyata, dimana sebelumnya hanya ada santri lakil-aki, selanjutnya sudah ada perempuan. Perubahan sistem yang terjadi memberi banyak perbaikan dalam berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pengajaran, hingga sarana dan prasarana di surau yang melengkapainya menjadi sebuah pondok pesantren.

Pola jaringan pendidikan Islam yang didirikan oleh Syekh Ali Imran Hasan memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai/tuanku (Zamakhsyari, 1982). Berdasarkan wawancara dengan (Imran Tuanku Bandaro Sati, 17 Juni 2024) Sumber materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin berupa adanya pembahasan kitab-kitab klasik atau sering disebut “kitab kuning” yang dikarang oleh ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan

agama islam dan bahasa Arab. Pelajaran pembelajaran kitab kuning dimulai dengan pengkajian kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Keberhasilan suatu pembelajaran kitab kuning tentu didukung dengan adanya evaluasi hasil pembelajaran, dalam konteks ini Syekh Ali Imran Hasan mempunyai cara tersendiri untuk mengkader para santrinya untuk tetap menjaga keberlangsungan pembelajaran kitab kuning. Adanya penilaian tersendiri dalam pembelajaran kitab kuning yang ditujukan untuk mengkader para santrinya untuk tetap menjaga keberlangsungan pembelajaran kitab kuning seperti ini, maka para santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin bukan hanya dituntut untuk memiliki nilai saja, tapi juga memiliki kemampuan dalam memahami materi pembelajaran keagamaan secara utuh. Maka hasil dari didikan Syekh Ali Imran Hasan tersebut ada diantara mereka yang mampu mendirikan pesantren Nurul Yaqin.

Menurut (Helmaiza Tuanku nan bajangguik, komunikasi pribadi, 28 April 2024) Pola jaringan pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan pun juga tertuju setiap Ustadz dan pegawai di Pondok Pesantren Nurul Yaqin. Setiap Ustadz dan pegawai yang akan masuk di pesantren ini juga diberi pemahaman tentang kepesantrenan terlebih dahulu mengenai etika pendidikan di pesantren dan diberi wawasan agar mendidik dengan mengamalkan nilai-nilai pendidikan yaitu pendidikan dan pengajaran adalah jalan utama bagi kemajuan bangsa dan mencapai kedudukan di dunia.

Dalam melakukan kaderisasi terhadap pendidik, Syekh Ali Imran Hasan menyatakan, *“kalau indak baraja maaja, kalau indak maaja baraja, kalau bisa kaduo-duonyo, salamo lai baraja dan maaja mako indak akan lupu sado nan takana, kalau indak lai maaja dan baraja lupu nan indak takana”* melalui pernyataan ini dipahami bahwa seorang pendidik yang telah di kader oleh Syekh Ali Imran Hasan tadi mesti orang yang ‘*alim*, walaupun para pendidik tersebut diposisikan sebagai Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, maka di waktu yang lain para pendidik tersebut juga mesti

memposisikan dirinya sebagai seorang peserta didik, kenapa demikian, karena adakalanya seorang pendidik mesti menambah wawasan dan pengetahuannya, maka diwaktu dia menambah wawasan dan pengetahuan tersebut dia mesti memposisikan dirinya sebagai seorang peserta didik (Tanjung, 2019).

Dalam melakukan jaringan pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan juga mendeskripsikan peserta didiknya melalui kaderisasi yang dilakukannya, yakni : orang yang memiliki tugas menuntut ilmu. Maka tuntutlah ilmu sampai mengerti apa yang dipelajari. Rajinlah belajar dan pahami sesuatu hingga ilmu itu sempurna. Syaikh Ali Imran mengatakan, *“kalau ambo kayo, ambo gaji setiap orang yang belajar dengan ambo”*, pernyataan ini mengindikasikan bahwa adanya motivasi yang begitu tinggi dalam pengembangan pendidikan Islam dan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Syekh Ali Imran Hasan (Tanjung, 2019).

Bagi Syekh Ali Imran Hasan peserta didik adalah orang yang membutuhkan bimbingan arahan dari Ustadznya. Dan seorang Ustadz harus totalitas dalam mengajarnya. Maka penting bagi seorang Ustadz menjadi nahkoda bagi para santrinya. Maka dari sini bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa penting bagi Ustadz dalam mengembangkan jaringannya mesti mengkader muridnya sebaik mungkin, agar murid tersebut mampu melanjutkan kiprah dan perjuangan dari Ustadznya dalam pendidikan Islam termasuk keberlangsungan pembelajaran kitab kuning.

Sepeninggal Syekh Ali Imran Hasan pola jaringan pendidikan tidaklah hanya sekedar memberikan pelajaran agama dan mempelajari kitab kuning tetapi sekaligus mengamalkannya. Dengan kata lain, yang dicari adalah “keseimbangan” yang harmonis antara aspek pengajaran kitab kuning dan pendidikan dalam kitab kuning. Jika kegiatan kurikuler penekanannya adalah pada program tatap muka antara Ustadz dan murid di depan kelas melalui kurikulum dan silabus yang disusun secara sistematis dan bertingkat menurut jenjang pendidikan klasikal maupun asrama, maka kegiatan ekstra-kurikuler di Pondok Pesantren Nurul Yaqin penekanannya terletak pada penghayatan

melalui latihan ibadah, yakni dengan membiasakan shalat berjamaah diawal waktu, dengan membiasakan memperbanyak shalat-shalat sunnat, membiasakan I'tikaf di masjid dengan menghafal ayat-ayat dan mewiridkan dzikir dan shalat tahajjud, dsb.

Kemudian ada yang latihan mu'amalah (melibatkan diri kedalam masyarakat dan belajar melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan yang berkaitan dengan agama) seperti memandikan mayat, menggali kuburan, belajar memberikan pengajian agama, membimbing ibu-ibu dan anak-anak dalam mengaji Alquran, ikut dalam tugas-tugas sosial kemasyarakatan lainnya, dan sebagainya. Ada pula yang latihan keterampilan (baik keterampilan dalam berpidato, bermudzakarah, bermuhadharah, maupun berolah raga, kepanduan, kesenian, pertukangan dan menjahit), di samping latihan berorganisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola jaringan pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan dan pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin yang ada di Sumatera Barat, dengan judul **“Analisis Terhadap Pola Jaringan Pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan Dan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian difokuskan kepada: Kajian Analisis Terhadap Pola Jaringan Pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan ditinjau dari aspek jaringan keilmuan /geneologis dan Pembelajaran Kitab Kuning ditinjau dari aspek komponen pembelajaran kitab kuning Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola jaringan pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan ditinjau dari aspek jaringan keilmuan /geneologis?
2. Bagaimana Keberlanjutan pembelajaran kitab kuning sebagai bentuk Relevansi pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan ditinjau dari aspek komponen pembelajaran kitab kuning?
3. Apa saja Tradisi Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan di dalam pengembangan jaringan pendidikan Islam dan keberlanjutan pembelajaran kitab kuning ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini secara umum adalah mengetahui tentang bagaimana Kajian Analisis Terhadap Pola Jaringan Pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan Dan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan merumuskan pola jaringan pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan ditinjau dari aspek jaringan keilmuan /geneologis.
2. Menganalisis pembelajaran kitab kuning sebagai relevansi pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan ditinjau dari aspek komponen pembelajaran kitab kuning.
3. Menganalisis dan merumuskan tradisi Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan di dalam pengembangan jaringan pendidikan Islam dan pembelajaran kitab kuning.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teoritis dan secara praktis adalah:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu untuk mampu mengungkap Kajian Analisis Terhadap Pola Jaringan Pendidikan Islam

Syekh Ali Imran Hasan Dan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan.

2. Secara praktis

- a. Salah satu syarat guna mendapat gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
- b. Mengembangkan wawasan penulis berkenaan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu tentang Kajian Analisis Terhadap Pola Jaringan Pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan Dan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan.
- c. Memberikan masukan kepada lembaga pendidikan sebagai bahan pertimbangan dan pembahasan untuk kemajuan lembaga pendidikan khususnya pesantren.
- d. Bagi bagi mahasiswa selain menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Islam, juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan kajian ini.

1.6 Penjelasan Judul

Penjelasan judul adalah pengertian dari setiap variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tema penelitian, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Penjelasan judul penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Penjelasan judul penelitian yang berjudul pola jaringan pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan dan keberlanjutan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Sumatera Barat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola jaringan sebagaimana dirumuskan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2002), sedangkan menurut Kamus Antropologi pola adalah

rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Aryono, 1985). sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana berbagai komponen dalam sistem pendidikan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Adapun yang penulis maksud adalah pola jaringan yang dilakukan oleh Syekh Ali Imran Hasan dalam melakukan pengembangan pendidikan Islam dan menjaga kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan.

2. Secara sederhana kitab kuning merupakan kitab yang di karang oleh ulama dan ditulis di atas kertas yang berwarna Kuning, maka lazim di sebut dengan Kitab Kuning (Van Bruinessen, 2012). Adapun yang penulis maksud dengan kitab kuning adalah eksistensi dari lembaga pendidikan Nurul Yaqin di Ringan-Ringan dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran kitab kuning sebagai relevansi pendidikan Islam Syekh Ali Imran Hasan.

Secara keseluruhan yang dimaksud dari penjelasan judul di atas adalah analisis pola jaringan yang dilakukan oleh Syekh Ali Imran Hasan dalam menjaga eksistensi pendidikan Islam yang dapat ditinjau dari aspek jaringan keilmuan /geneologis dan Pembelajaran Kitab Kuning ditinjau dari aspek komponen pembelajaran kitab kuning Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin di Ringan-Ringan.